Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 22121-22129

Analisis Peran Modul Ajar PAK Berbasis Pemuridan dalam Mentransformasi Motivasi Belajar Mahasiswa STTPB

Juliana Ginting[1*], Andreas Jonathan[2], Epafras Mujono[3]
[1,2,3]Universitas Kristen Immanuel

Corresponding Author: julianaginting77@admin.sd.belajar.id

Published: April , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar mahasiswa STT Presbyterian Batam (STTPB) serta mengusulkan solusi melalui program pemuridan dengan modul ajar. Penelitian kualitatif ini melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen. Ditemukan bahwa motivasi dan prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh penghambat ekstrinsik seperti metode pengajaran yang monoton, sikap dosen yang kurang mendukung, mata kuliah yang sulit, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Penghambat intrinsik meliputi kecanduan gawai, kemalasan, kurangnya minat membaca, dan ketakutan gagal. Persepsi mahasiswa bahwa belajar hanya untuk tugas, bukan bagian dari pertumbuhan iman, turut melemahkan semangat belajar. Selain itu, banyak mahasiswa belum memahami panggilan, kelahiran baru, dan penginjilan secara utuh. Sebagai solusinya, dirancang modul pemuridan berbasis mentoring yang kontekstual dan aplikatif. Modul ini memiliki enam sesi inti yang mencakup panggilan, kelahiran baru, penginjilan, motivasi belajar, prestasi belajar, dan mengatasi hambatan. Setiap sesi berisi pengajaran Alkitab, diskusi, refleksi, dan tugas praktis. Modul ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan capaian akademik mahasiswa secara holistik.

Kata Kunci: Modul Ajar; Motivasi; Prestasi; Pemuridan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kapasitas individu yang akan berkontribusi pada masyarakat. Di Sekolah Tinggi Teologia Presbyterian Batam, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual mahasiswa. Meskipun demikian, kenyataannya banyak mahasiswa yang menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada motivasi dan prestasi belajar mereka.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi penyebab dan solusi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil akademik dan pengembangan pribadi mahasiswa. Selain aspek akademik, kondisi kerohanian mahasiswa juga menjadi fokus utama. Dengan mengintegrasikan program pemuridan yang terstruktur, penelitian ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas rohani mahasiswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan teologi dan pelayanan Kristen. Kurangnya panduan modul ajar dalam program pemuridan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat motivasi dan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan menyusun modul ajar PAK yang holistik dan aplikatif, sehingga dapat menjadi alat bantu efektif bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pemuridan.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, peneliti mencoba meneliti keadaan kerohanian para mahasiswa. Bagaimana latar belakang panggilan mereka sampai mereka memutuskan mengambil studi teologia. Apakah mereka sudah mengalamai kelahiran baru, dan apa yang menjadi tujuan mereka

setelah masuk sekolah telogia dan pencapaian apa yang hendak mereka dapatkan setelah menjalani perkuliahan. Salah satu dosen menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa ini belum memahami pangilan mereka belajar di sekolah teologia. Ketiadaan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup dan panggilan pelayanan membuat sebagian mahasiswa mengalami kebingungan identitas akademik maupun spiritual. Hal ini berdampak pada lemahnya keterlibatan dalam proses belajar, kurangnya disiplin dalam studi, serta kurang termotivasinya mereka untuk mengembangkan diri sebagai hamba Tuhan yang berkualitas.

Situasi ini menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan teologi untuk menolong mahasiswa dalam proses klarifikasi panggilan dan pembentukan identitas rohani sejak awal masa studi. Bimbingan rohani atau pemuridan dapat menjadi sarana yang strategis untuk menumbuhkan motivasi belajar yang sejati, yaitu motivasi yang bersumber dari kesadaran akan tujuan hidup sebagai murid dan pelayan Kristus.

Dalam Alkitab ada beberapa contoh kegiatan pemuridan seperti mentoring Musa dan Yosua (Keluran 17:8-9) Musa mengajarkan Yosusa tentang kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai pengganti. Mentoring Elia dan Elisa. Dalam 1 Raja-raja 19:19-21, Elia memanggil Elisa untuk mengikutinya dan menggantikan dia sebagai nabi, menunjukkan bagaimana hubungan pemuridan atau mentoring dapat berlangsung melalui panggilan dan pelatihan langsung. Pemuridan yang dilakukan Yesus bersama para murid. Markus 1:16-20, Yesus secara langsung melakukan mentoring kepada para murid-Nya selama tiga setengah tahun pelayanan-Nya. Pemuridan Paulus dengan Timotius. Dalam surat-suratnya, Paulus sering memberikan nasihat dan bimbingan kepada Timotius. Dalam 2 Timotius 2:1-2, Paulus mengingatkan Timotius untuk menjadi kuat dalam iman dan membagikan ajaran yang benar kepada orang lain.

Dengan demikian, teori-teori motivasi belajar, prestasi akademik, dan pertumbuhan kerohanian dihubungkan secara holistik dalam kerangka konseptual yang mendasari pengembangan modul ajar dan pelaksanaan program pemuridan di STTPB. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang motivasi belajar, prestasi akademik, dan kerohanian mahasiswa teologi. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan, dosen, gereja, dan pelayanan Kristen dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan program pemuridan yang lebih baik (Damayanti et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi STTPB, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan teologi yang lebih efektif dan bermakna (Pujiono, 2021).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa teologi melalui program modul ajar PAK berbasis pemuridan, yang belum banyak diteliti secara mendalam di konteks STTPB. Penelitian sebelumnya, seperti yang disebutkan oleh Chairiyati, hanya mengukur mahasiswa yang kurang berprestasi dengan program mentoring tanpa menggali secara rinci penyebab kurangnya prestasi tersebut dan tanpa modul ajar yang terstruktur sebagai pedoman pelaksanaan mentoring. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan modul ajar yang holistik dan aplikatif untuk pemuridan, sekaligus mengkaji hubungan antara motivasi, prestasi belajar, dan kerohanian mahasiswa secara terpadu.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menekankan pentingnya pemahaman panggilan dan spiritualitas sebagai dasar motivasi belajar dalam pendidikan teologi, yang merupakan aspek yang belum banyak dibahas secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis dalam konteks pendidikan tinggi Kristen.

Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi rendahnya motivasi dan prestasi belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam (STTPB), dengan pendekatan yang holistik, yaitu melalui pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis pemuridan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas akademik dan spiritual mahasiswa, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi dosen, lembaga pendidikan, dan pelayanan Kristen dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitis (Studi Kasus). Tujuannya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana materi dalam modul memengaruhi perubahan internal (motivasi intrinsik) mahasiswa. Penelitian ini tidak menggunakan sampel statistik, melainkan Purposive Sampling (pemilihan informan dengan kriteria tertentu). Informan kunci meliputi 4 mahasiswa mewakili tingkat prestasi yang berbeda (rendah, sedang, tinggi) untuk melihat bagaimana modul memengaruhi mereka secara personal.

Untuk mendapatkan data yang "gemuk" (*thick description*), digunakan triangulasi teknik, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali aspek krisis titik balik, pengalaman lahir baru, dan pemaknaan panggilan setelah menggunakan modul. Mengamati perubahan sikap mahasiswa di kelas, seperti tingkat kemandirian belajar dan keberanian dalam berdiskusi/penginjilan. Menganalisis Jurnal Refleksi mahasiswa yang ada di dalam modul dan hasil evaluasi pembelajaran (nilai akademik) sebagai bukti transformasi.

Proses analisis dilakukan secara sirkular, dengan merangkum dan memilih data penting dari transkrip wawancara yang berkaitan dengan motivasi dan pemuridan. Menyusun narasi atau tabel temuan yang menggambarkan alur transformasi mahasiswa dari "Agama Superfisial" menuju "Motivasi Berbasis Panggilan". Merumuskan jawaban atas "Bagaimana peran modul tersebut dalam mengubah motivasi belajar mahasiswa".

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Indikator teori motivasi yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, yang menyatakan bahwa motivasi belajar dibagi menjadi dua sumber utama: motivasi ekstrinsik, yang berasal dari luar diri seseorang, dan motivasi intrinsik, yang bersumber dari dalam diri individu (Uno, 2021). Menurut Uno (2021), motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu, yang memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ini dapat berupa penghargaan, hukuman, atau pengaruh lingkungan sekitar.

Persamaan antara temuan penelitian ini dengan teori Uno terletak pada pengakuan terhadap pentingnya lingkungan eksternal sebagai pemicu motivasi belajar. Mahasiswa STTPB secara nyata merasakan bahwa lingkungan kampus yang mendukung, seperti tersedianya fasilitas, pelayanan rohani, serta pembinaan karakter dari dosen dan pelayan kampus, sangat memengaruhi semangat belajar mereka. Hal ini sejalan dengan indikator Uno mengenai pentingnya lingkungan belajar yang kondusif.

Demikian pula, dukungan keluarga dan apresiasi dari dosen dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan eksternal, yang menurut Uno, merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik. Bahkan, bagi sebagian mahasiswa, ganjaran dalam bentuk harapan untuk dapat melayani Tuhan di masa depan menjadi dorongan tersendiri dalam menjalani proses akademik.

Namun, terdapat pula perbedaan penting antara temuan ini dengan teori Uno. Uno lebih menekankan pada bentuk-bentuk umum motivasi seperti reward, kenyamanan lingkungan belajar, dan aktivitas yang menarik secara instruksional. Sementara dalam konteks mahasiswa STTPB, motivasi ekstrinsik cenderung bersifat relasional dan spiritual, seperti dorongan dari pelayan rohani, teladan hidup dosen, dan semangat untuk memenuhi panggilan pelayanan. Dimensi ini tidak secara eksplisit dibahas dalam indikator Uno, namun menjadi bagian integral dari motivasi belajar dalam konteks pendidikan teologi. Pendekatan Uno tetap relevan dalam memahami dimensi umum motivasi ekstrinsik, namun perlu dilengkapi dengan pemahaman kontekstual yang lebih dalam sesuai dengan realitas mahasiswa STTPB.

Temuan yang kedua adalah tentang peranan motivasi dimana para mahasiwa menyadari bahwa peranan motivasi memberi pengaruh bagi diri mereka, namun mereka mengakui bahwa tingkatan motivasi yang mereka miliki ada yang rendah, sedang dan tinggi, ini didorong oleh cita-cita, visi dan harapan peningkatan kehidupan. Penjelaskan Uno dalam bukunya bahwa dengan memiliki motivasi akan memberi pengaruh kepada keberhasilan individu dalam belajarnya (Uno, 2021).

Temuan peneliti yang ketiga adalah terdapat prestasi akademik yang beragam yakni dua mahasiswa yang mengaku nilainya rendah, empat mahasiwa yang mengaku nilainya sedang dan dua mahasiswa yang menyatakan nilainya tinggi. Hasil penelitian mengenai prestasi belajar mahasiswa

STTPB menunjukkan bahwa pencapaian akademik sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal, prestasi belajar mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor motivasional dan perilaku belajar.

Temuan yang keempat adalah mengenai kedaan kerohanian, yakni panggilan para mahasiswa. Secara umum, keadaan panggilan mahasiswa STTP dapat digambarkan dalam keadaan berikut: Bermula dari krisis dan pengalaman hidup pribadi, diperjelas dan diteguhkan melalui pembinaan di STTP, ditanggapi dengan komitmen dan perubahan gaya hidup rohani, masih dalam proses refleksi, pergumulan, dan pertumbuhan.

Temuan yang kelima adalah mengenai kedaan kerohanian, tentang kehidupan lahir baru para mahasiswa yang diawali dengan: krisis sebagai titik balik menuju pertobatan; transformasi karakter; pertobatan yang disertai pembaruan pola pikir dan kesadaran akan dosa; peneladanan hidup Kristus dalam keseharian; serta peningkatan kecintaan dan ketergantungan pada firman Tuhan, walaupun banyak paktor penghambat dalam melakukan disiplin kerohanian. Platt mengkritik keras praktik kekristenan yang dangkal atau "agama superfisial" (*superficial religion*). Ia menekankan bahwa banyak orang menganggap diri mereka Kristen karena pernah mengucapkan doa keselamatan atau menjalani ritual keagamaan, namun tidak pernah mengalami pertobatan sejati dan kelahiran baru oleh Roh Kudus.

Temuan yang keenam adalah mengenai kedaan kerohanian tentang penginjilan. Meskipun sebagian mahasiswa memiliki kerinduan untuk menginjil, banyak dari mereka belum siap secara mental, spiritual, dan intelektual. Tantangan yang dihadapi bukan hanya bersifat internal (takut, tidak percaya diri, kurang pengetahuan), tetapi juga eksternal (lingkungan sosial, respon negatif dari orang lain). Lebih lanjut Platt menyampaikan bahwa "Rasa takut semacam ini hanyalah tanda bahwa kita lupa siapa diri kita. Kita adalah pengikut Kristus, yang telah disalibkan bersama-sama dengan-Nya: bukan kita lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam kita" (Platt, 2019).

Upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi hambatan belajar Susanti menjelaskan dalam tiga arah: Yang pertama pada diri mahasiswa yakni: menjaga kesehatan, menumbuhkan rasa percaya diri, membagun motivasi diri, belajar berinteraksi dengan lingkungan, belajar mengendalikan emosi dan menerima keadaan ekonomi, jasmani dll. Yang kedua pada lingkungan kelurga berupa: memberi teladanng positif, menjaga keharmonisan keluarga, menyediakan waktu mendapingi dalam belajar, mengusahkan kesehatan anak. Memberikan fasilitas belajar dan prasarana belajar, membangun dan memberi motivasi anak. Yang ketiga pada lingkungan sekolah meliputi: guru/dosen menerapkan empat kompetensi, guru mengendalikan diri (emosi), menjaga hubungan, bersikap adil, memberi motivasi, memberikan teladan, memahami kelemahan mahasiswanya, memberi tugas sesuai kemampuan, mengupayakan lingkungan yang nyaman dan menerapkan disiplin secara proporsional. Lebih lanjut Susanti menjelaskan bahwa: "untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, hambatan belajar tersebut harus diatasi dengan cara-cara yang bersifat prefentif maupun kuratif. Peran guru dan orang tua menjadi faktor utama untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk mengatasi hambata."

Banyak dari para mahasiswa STTPB yang merasakan bahwa kehadiran mereka di STTPB adalah bentuk tanggapan atas panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Dea, misalnya, mengungkapkan bahwa setelah mengalami kegagalan dalam mencari pekerjaan, ia justru diperkenalkan kepada STTPB dan menyadari bahwa itu adalah jalan Tuhan. Ia berkata: "Saya menyadari ini adalah panggilan saya, disitu saya menyadari bahwa Tuhan telah mempersiapkan yang terbaik, bukan karena suatu pencapaian saya percaya dan beriman kepada Tuhan, tetapi atas pemeliharaan Tuhan di dalam hidup saya". Rofely juga menuturkan bahwa awalnya tidak terpikir untuk menjadi hamba Tuhan, tetapi pengalaman selama di STTP mengubah perspektifnya: "Sebelumnya tidak pernah berpikir menjadi seorang hamba Tuhan tetapi ketika masuk STTPB baru saya menyadari bahwa saya dipakai Tuhan".

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa para mahasiswa STTPB menunjukkan keyakinan iman yang kuat kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai dasar utama kehidupan rohani mereka. Iman mereka tercermin melalui pengakuan pribadi terhadap Yesus sebagai Juruselamat, serta keyakinan akan keselamatan, pemulihan, dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menerima Yesus Kristus secara pribadi sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Pengakuan ini menjadi inti dari iman mereka dan menjadi

fondasi dalam perjalanan kerohanian mereka.

Arion menyatakan, "Kepercayaan saya kepada Tuhan Yesus bahwasanya Dialah Tuhan dan Juru Selamat saya yang menolong dan menebus saya dari dosa". Pernyataan ini mencerminkan keyakinan yang teguh bahwa Yesus adalah pribadi ilahi yang menyelamatkan manusia dari dosa. Hal yang sama disampaikan oleh Jona, "Iman saya kepada Tuhan Yesus, saya percaya kepada-Nya karena Tuhan Yesus telah mati dan menebus dosa-dosa saya. Dan saya tidak dapat membayarnya". Ungkapan ini menunjukkan kesadaran akan kasih karunia keselamatan yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia, tetapi semata-mata melalui pengorbanan Yesus.

Modul Ajar Berbasis Pemuridan

Modul ajar adalah seperangkat bahan ajar atau panduan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan kontekstual untuk membantu proses belajar-mengajar (Belo & Natonis, 2025). Dalam konteks penelitian ini, modul ajar yang dimaksud adalah alat bantu yang disusun untuk membina mahasiswa secara utuh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan motivasi), dan spiritual (kerohanian).

Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama dalam program studi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), modul ajar menjadi salah satu alat penting yang mendukung proses pembelajaran (Nadeak et al., 2026). Modul ajar PAK dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, nilai-nilai moral, dan etika yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Deru et al., 2025).

Setiap modul ajar PAK biasanya dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan PAK tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman melalui pengajaran yang terstruktur dan sistematis, tetapi juga mencakup pengaruh kekuatan ilahi (supranatural) yang dapat memengaruhi dan mengendalikan perasaan, kehendak, serta perilaku seseorang (Harianto, 2019). Lebih dari itu, PAK memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari disiplin ilmu lainnya, yaitu keterlibatannya dengan dimensi ilahi atau supranatural. Proses pembelajaran dalam PAK tidak hanya bergantung pada kemampuan pedagogis semata, tetapi juga pada karya Roh Kudus yang diyakini mampu menyentuh dan mentransformasi hati manusia (Bangun et al., 2025). Kekuatan ilahi ini berperan dalam memengaruhi dan membentuk perasaan, kehendak, serta perilaku seseorang, sehingga terjadi perubahan yang bersifat internal dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat pengetahuan, tetapi juga menghasilkan transformasi karakter dan spiritualitas (Wahyudi et al., 2024).

Materi ajar dalam modul PAK sangat beragam, mencakup teks-teks Alkitab, doktrin Kristen, serta berbagai tema kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, modul ini juga sering kali menyertakan bahan referensi tambahan, seperti buku, artikel, dan sumber daya digital yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa. Dengan penyajian materi yang menarik dan relevan, mahasiswa diharapkan dapat memahami ajaran Kristen dengan lebih mendalam dan mengaitkannya dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar yang terdapat dalam modul ajar PAK dirancang untuk mendorong interaksi aktif antara mahasiswa dan materi pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok, refleksi individu, studi kasus, atau proyek pelayanan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan merenungkan nilai-nilai yang diajarkan. Diskusi kelompok, misalnya, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbagi pandangan, mendengar perspektif orang lain, dan membangun pemahaman yang lebih kaya tentang ajaran Kristen.

Evaluasi merupakan bagian integral dari modul ajar PAK, bertujuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan mahasiswa secara holistik (Bouway & Mbelanggedo, 2025). Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian atau kuis, tetapi juga melalui penugasan praktis yang mengharuskan mahasiswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks yang nyata (Sibagariang & Pasaribu, 2023). Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif dan memahami area mana yang perlu mereka perbaiki (Natalia, 2025).

Secara keseluruhan, modul ajar Pendidikan Agama Kristen merupakan alat yang esensial dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus (Wati et al., 2021). Melalui pendekatan yang holistik dan interaktif, modul

tidak hanya membantu mahasiswa memahami ajaran agama, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari (Rapa & Bilo, 2024). Dengan demikian, modul ajar PAK berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Modul ajar berbasis pemuridan dalam mentransformasi motivasi belajar mahasiswa sangatlah krusial. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai materi akademik, tetapi sebagai instrumen perubahan karakter dan spiritualitas. Modul ini mentransformasi motivasi tersebut menjadi motivasi intrinsik dengan cara. Mahasiswa diajak memahami bahwa studi teologi adalah respons terhadap panggilan Tuhan, bukan sekadar mencari gelar. Mahasiswa menyadari identitas mereka sebagai murid Kristus, sehingga belajar menjadi bentuk ibadah dan ketaatan. Modul ini berperan sebagai peta jalan (*roadmap*) bagi mahasiswa untuk mengalami transformasi. Membantu mahasiswa melewati krisis spiritual menuju pertobatan sejati. Kelahiran baru ini menjadi "mesin" penggerak semangat belajar yang baru.

Modul berbasis pemuridan mengharuskan adanya interaksi antara dosen (sebagai mentor) dan mahasiswa (sebagai mentee). Perannya adalah mahasiswa melihat teori dalam modul dipraktikkan oleh dosen mereka, yang memicu inspirasi untuk meneladani kegigihan belajar. Hubungan personal ini membantu mahasiswa mengatasi hambatan eksternal (masalah ekonomi atau lingkungan) yang seringkali menurunkan motivasi.

Dengan memberikan dasar biblika yang kuat di dalam modul, mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar agar bisa membagikan Injil dengan benar. Mendorong mahasiswa untuk merefleksikan penggunaan waktu (manajemen waktu), mengalihkan fokus dari gawai (*gadget*) kembali ke tujuan studi. Modul ini menegaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pemeliharaan Allah dan tanggung jawab manusia. Hal ini mengubah pandangan mahasiswa: mereka tidak lagi belajar demi nilai, tetapi belajar untuk mempersiapkan diri menjadi hamba Tuhan yang berkualitas.

Peran utama modul ini adalah sebagai katalisator transformasi. Ia mengubah mahasiswa dari seorang pelajara pasif menjadi seorang murid yang militan, di mana semangat belajarnya tidak lagi bergantung pada situasi luar, melainkan didorong oleh kasihnya kepada Tuhan dan kesadaran akan panggilannya.

Pembahasan

Temuan pertama tentang motivasi ekstrinsik pendukung para mahasiswa berasal dari keluarga, keadaan ekonomi, teman atau senior, dosen, pelayanan dan lingkungan kampus. Motivasi ektrinsik penghambat adalah ketergantungan dosen, lingkungan tidak mendukung.

Indikator teori motivasi yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, yang menyatakan bahwa motivasi belajar dibagi menjadi dua sumber utama: motivasi ekstrinsik, yang berasal dari luar diri seseorang, dan motivasi intrinsik, yang bersumber dari dalam diri individu. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu, yang memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ini dapat berupa penghargaan, hukuman, atau pengaruh lingkungan sekitar (Uno, 2021).

Persamaan antara temuan penelitian ini dengan teori Uno terletak pada pengakuan terhadap pentingnya lingkungan eksternal sebagai pemicu motivasi belajar. Mahasiswa STTPB secara nyata merasakan bahwa lingkungan kampus yang mendukung, seperti tersedianya fasilitas, pelayanan rohani, serta pembinaan karakter dari dosen dan pelayan kampus, sangat memengaruhi semangat belajar mereka. Hal ini sejalan dengan indikator Uno mengenai pentingnya lingkungan belajar yang kondusif.

Demikian pula, dukungan keluarga dan apresiasi dari dosen dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan eksternal, yang menurut Uno, merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik. Bahkan, bagi sebagian mahasiswa, ganjaran dalam bentuk harapan untuk dapat melayani Tuhan di masa depan menjadi dorongan tersendiri dalam menjalani proses akademik.

Namun, terdapat pula perbedaan penting antara temuan ini dengan teori Uno. Uno lebih menekankan pada bentuk-bentuk umum motivasi seperti reward, kenyamanan lingkungan belajar, dan aktivitas yang menarik secara instruksional. Sementara dalam konteks mahasiswa STTPB, motivasi ekstrinsik cenderung bersifat relasional dan spiritual, seperti dorongan dari pelayan rohani, teladan hidup dosen, dan semangat untuk memenuhi panggilan pelayanan. Dimensi ini tidak secara eksplisit

dibahas dalam indikator Uno, namun menjadi bagian integral dari motivasi belajar dalam konteks pendidikan teologi. Pendekatan Uno tetap relevan dalam memahami dimensi umum motivasi ekstrinsik, namun perlu dilengkapi dengan pemahaman kontekstual yang lebih dalam sesuai dengan realitas mahasiswa STTPB.

Temuan yang kedua adalah tentang peranan motivasi dimana para mahasiwa menyadari bahawa peranan motivasi memberi pengaruh bagi diri mereka, namun mereka mengakui bahwa tingkatan motivasi yang mereka miliki ada yang rendah, sedang dan tinggi, ini didorong oleh cita-cita, visi dan harapan peningkatan kehidupan. Penjelaskan Uno dalam bukunya bahwa dengan memiliki motivasi akan memberi pengaruh kepada keberhasilan individu dalam belajarnya (Uno, 2021).

Temuan peneliti yang ketiga adalah terdapat prestasi akademik yang beragam yakni dua mahasiswa yang mengaku nilainya rendah, empat mahasiwa yang mengaku nilainya sedang dan dua mahasiswa yang menyatakan nilainya tinggi. Hasil penelitian mengenai prestasi belajar mahasiswa STTPB menunjukkan bahwa pencapaian akademik sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal, prestasi belajar mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor motivasional dan perilaku belajar.

Temuan yang keempat adalah mengenai kedaan kerohanian, yakni panggilan para mahasiswa. Secara umum, keadaan panggilan mahasiswa STTP dapat digambarkan dalam keadaan berikut: Bermula dari krisis dan pengalaman hidup pribadi, diperjelas dan diteguhkan melalui pembinaan di STTP, ditanggapi dengan komitmen dan perubahan gaya hidup rohani, masih dalam proses refleksi, pergumulan, dan pertumbuhan.

Temuan yang kelima adalah mengenai kedaan kerohanian, tentang kehidupan lahir baru para mahasiswa yang diawali dengan: krisis sebagai titik balik menuju pertobatan; transformasi karakter; pertobatan yang disertai pembaruan pola pikir dan kesadaran akan dosa; peneladanan hidup Kristus dalam keseharian; serta peningkatan kecintaan dan ketergantungan pada firman Tuhan, walaupun banyak paktor penghambat dalam melakukan disiplin kerohanian. Platt mengkritik keras praktik kekristenan yang dangkal atau "agama superfisial" (*superficial religion*). Ia menekankan bahwa banyak orang menganggap diri mereka Kristen karena pernah mengucapkan doa keselamatan atau menjalani ritual keagamaan, namun tidak pernah mengalami pertobatan sejati dan kelahiran baru oleh Roh Kudus.

Temuan yang keenam adalah mengenai kedaan kerohanian tentang penginjilan. Meskipun sebagian mahasiswa memiliki kerinduan untuk menginjil, banyak dari mereka belum siap secara mental, spiritual, dan intelektual. Tantangan yang dihadapi bukan hanya bersifat internal (takut, tidak percaya diri, kurang pengetahuan), tetapi juga eksternal (lingkungan sosial, respon negatif dari orang lain). Lebih lanjut Platt menyampaikan bahwa "Rasa takut semacam ini hanyalah tanda bahwa kita lupa siapa diri kita. Kita adalah pengikut Kristus, yang telah disalibkan bersama-sama dengan-Nya: bukan kita lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam kita" (Platt, 2019).

Maka berdasarkan hasil temuan, modul dapat bekerja pertama-tama pada level "fondasi diri". Banyak mahasiswa mengalami krisis motivasi karena tidak tahu mengapa mereka belajar teologi. Modul mengarahkan mahasiswa dari motivasi "mencari gelar" menjadi "menjawab panggilan". Ketika mahasiswa sadar bahwa mereka adalah utusan Tuhan, motivasi belajar berubah dari beban menjadi tanggung jawab iman. Modul menyertakan materi radikal (seperti perspektif David Platt) yang memaksa mahasiswa merefleksikan kerohanian mereka. Melalui modul, mahasiswa dipandu untuk mengalami pertobatan sejati. Kelahiran baru menghasilkan pembaruan pola pikir (*metanoia*). Berbeda dengan buku teks biasa, modul pemuridan dirancang untuk digunakan dalam hubungan antara mentor (dosen) dan mentee (mahasiswa). Modul memfasilitasi dialog personal. Mahasiswa melihat materi di modul hidup dalam perilaku dosennya. Maka dukungan emosional dan keteladanan ini meruntuhkan hambatan eksternal (seperti lingkungan yang tidak mendukung) dan membangkitkan semangat mahasiswa untuk meniru ketekunan mentornya. Modul mengajarkan bahwa prestasi akademik adalah bentuk "pemeliharaan Allah" dan mandat untuk mengelola talenta. Mahasiswa tidak lagi melihat mata kuliah yang sulit sebagai musuh, melainkan sebagai sarana persiapan untuk pelayanan di masa depan.

KESIMPULAN

Penyebab motivasi dan prestasi belajar mahasiswa belum maksimal adalah karena adanya faktor penghambat motivasi instrinsik, ekstrinsik dan persepsi belajar yang salah serta rendahnya pengaruh faktor prestasi dalam diri mahasisiwa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memasuki STTPB tanpa pemahaman yang utuh mengenai dasar-dasar iman Kristen, khususnya tentang panggilan, kelahiran baru dan penginjilan. mahasiswa belum memiliki dasar iman yang kuat ketika menjalani perkuliahan. Konsep panggilan hidup masih dianggap sebatas menjadi pendeta atau melayani di gereja, dan hanya menjadi guru bukan sebagai respons pribadi terhadap kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan. Demikian pula dengan penginjilan, yang masih dilihat sebagai tugas formal semata, bukan sebagai gaya hidup dan hanya fokus kepada ketakutan akan akibat dari penginjilan tersebut. Pemahaman ini membuat proses pembelajaran menjadi kering kurang bergairah. Mahasiswa sulit untuk memiliki motivasi belajar yang sejati karena identitas rohani mereka sendiri belum terbentuk dengan jelas.

Modul berbasis pemuridan menunjukkan dampak pada motivasi belajar dan capaian akademik mahasiswa secara holistik. Karena juga dirancang berdasarkan prinsip mentoring conversations (percakapan pembimbingan) yang menekankan hubungan relasional, refleksi pribadi, dan transformasi karakter. Setiap sesi dalam modul mencakup pengajaran Alkitab, diskusi kelompok, refleksi individu, dan tugas aplikasi yang berorientasi pada perubahan hidup.

REFERENSI

Bangun, Sinurat, H., Elvis Simanjuntak, Siregar, S. M., & Purba, F. (2025). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teologi Mathetes (Pemuridan) untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Cultivation*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2883

Belo, C. M. F., & Natonis, H. Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, *2*(2), 31–46. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1008

Bouway, K., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 174–192. https://doi.org/https://doi.org/10.63536/Imitatiochristo.V1I2.13

Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *5*(2), 163–167. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.27576

Deru, I., Purnomo, I. T., Wenas, J. C., & Simare-mare, S. (2025). Pemuridan Kontekstual sebagai Strategi Pendidikan Kristen di Masyarakat Multikultural. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 7*(1), 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.59947/redominate.v7i1.159

Harianto, G. (2019). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI Offiset.

Nadeak, S. M. J. K., Rehiara, D. Y., & Maryar, M. (2026). Transformasi Hidup Baru di Dalam Kristus melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5:17). *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, *9*(1), 54–73.

Natalia. (2025). Kurikulum Pak yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *4*(2), 612–621. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5670

Platt, D. (2019). *Follow Me, Panggilan untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup*. Literatur Perkantas .

Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 78–89. https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15

Rapa, A. A., & Bilo, D. T. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Implementasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tri*

Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik, *2*(3), 220–231. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.525

Sibagariang, S., & Pasaribu, A. G. (2023). Model Pak Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(4).

Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi & Pengukurannya. Bumi Aksara, Jakarta.* Bumi Aksara.

Wahyudi, U., Jaya, A. P. N., & Tumengkol, R. P. (2024). Peran Guru PAK Dalam Permuridan: Sebuah Konfirmasi Pertumbuhan Kerohanian Siswa. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.267

Wati, H. M. P. S., Triposa, R., & Purba, R. (2021). Peran Guru PAK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa New Normal. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.102